

Edukasi Hadis *Akthar Ahl An-Nār Al-Nisā'* Di Majelis Muslimatan Desa Katol Barat

Wiwik Halwiyah¹, Makrunatul Hasanah², Latifatul Ulfa³, Fatichatus Sa'diyah⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

¹Wiwikhalwiyah6@gmail.com, ²Makrunatulhasnah@gmail.com, ³Latifahulfa@gmail.com,
⁴faticha.sadiyah@gmail.com

Abstract

Cursing and denying the goodness of one's husband are two acts that cause women to become the most numerous inhabitants of hell and are two things that usually occur in married life, so it is necessary to conduct Islamic studies based on the Qur'an and hadith to prevent this. Islamic education is a program held to provide the community with a deep understanding of the hadith that reads Akthar Ahl an-Nār al-Nisā' as an effort to prevent wives from cursing and denying their husbands. The education program, packaged in the form of da'wah, was delivered to the Jama'ah Majelis Muslimatan in the village of Katol Barat, Geger District, Bangkalan Regency, whose members are all married women. This program was carried out using lectures and case studies of community habits related to the material presented. The results of this program provided a deep understanding of behaviors that are usually considered normal, such as cursing, even though it is prohibited in Islam.

Keywords: Hadith, Hell, Women

PENDAHULUAN

Hadis tentang “wanita adalah makhluk yang paling banyak menghuni neraka” merupakan hadis yang sangat terkenal terutama di kalangan Feminis, mereka beranggapan bahwa hadis tersebut merupakan hadis yang men-diskriminasi perempuan sehingga ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan tidak lagi berlaku karena dari awal perempuan telah dijustis sebagai ahli neraka(Elviandri et al., 2019).

Pada kenyataannya, hadis tersebut tidak mengandung pemaknaan yang demikian, apalagi dimaknai sebagai diskriminasi bagi perempuan, Islam merupakan agama yang sangat memuliakan dan berupaya mengangkat derajat perempuan(Mubarokah, 2021). Di samping itu, dalam Islam tidak ada yang semua manusia itu sama, tidak ada yang membedakannya kecuali tingkat ketaqwaannya, sebagaimana Q.S al-Hujurāt: 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Ayat di atas menjadi penguat bahwasannya Islam bukanlah agama yang mendiskriminasi keberadaan perempuan. Namun, hadis tentang “wanita adalah makhluk yang paling banyak menghuni neraka” secara tekstual memang mengandung unsur demikian, akan tetapi hadis tersebut tidak hanya berhenti sampai pada lafaz tersebut, masih ada kelanjutan *matan* yang menyebutkan dua alasan utama perempuan menjadi dominasi paling banyak dari manusia yang masuk neraka.

Dua alasan utama wanita banyak masuk neraka adalah dikarenakan mereka banyak mengutuk dan mengingkari kebaikan suami. Perilaku mengutuk atau melaknat merupakan perilaku dimana seseorang mendoakan orang lain agar jauh dari rahmat Allah (Hawirah, 2019) yang mana perbuatan tersebut termasuk ke dalam maksiat lisan yang hukum menjauhinya adalah wajib menurut Imām al-Ghazālī (Keny et al., 2025). Bahkan diriwayatkan dalam suatu hadis bahwa melaknat sama dengan membunuh, sebagaimana hadis berikut:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ

عُدِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ، وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ، وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ» (al-Bukhārī al-Ju'fī, 1400)

“Dari Nabi bersabda: “Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam secara dusta, maka ia adalah seperti yang ia ucapkan (yakni, ia terancam jatuh ke dalam kekafiran/kesyirikan). Dan barangsiapa membunuh dirinya dengan suatu benda, maka ia akan disiksa dengan benda itu di Neraka Jahanam. Dan melaknat (mengutuk) seorang mukmin adalah seperti membunuhnya. Dan barangsiapa menuduh seorang mukmin dengan kekafiran (mengkafirkan), maka ia adalah seperti membunuhnya.”

Perumpamaan melaknat atau mengutuk dengan membunuh merupakan indikasi betapa buruknya perbuatan tersebut, sedangkan mengingkari kebaikan suami dengan durhaka, menentang dan membenci merupakan suatu maksiat (Atoillah et al., 2021). Jadi, apabila masuknya banyak perempuan bukan tanpa alasan maka tidaklah salah seorang perempuan akan masuk neraka karena keumuman kandungan hadis tersebut. Namun, pada kenyataannya hadis tersebut masih menyebutkan penyebab yang membuat banyak perempuan masuk neraka, oleh karena itu pencegahan atas kedua perbuatan tersebut akan menjadi jalan utama seorang wanita tidak menjadi ahli neraka. Di samping itu, hadis tersebut juga menyatakan anjuran untuk memperbanyak sedekah sebagai solusi agar perempuan tidak menjadi penghuni neraka.

Uraian-uraian di atas, memberikan pengertian bahwasannya masyarakat terutama para perempuan perlu diberikan pemahaman tentang hadis tersebut secara komprehensif sehingga tidak menilai hadis tersebut sebagai bentuk diskriminasi gender akan tetapi menjadi pedoman utama untuk menjunjung tinggi akhlak dan memperbanyak sedekah. Dalam hal ini, lembaga memiliki peran yang cukup signifikan untuk dijadikan sebagai tempat dan media dakwah, terutama untuk menginternalisasikan nilai-nilai hadis *Akthar Ahl an-Nār al-Nisā'*.

Salah satu lembaga yang ada di tengah masyarakat yang dinilai cocok untuk menginternalisasikan hadis tersebut adalah majelis *muslimatan*, di desa Katol Barat, Kec. Geger, Kab. Bangkalan, terdapat suatu majelis muslimatan yang seluruh anggota jama'ahnya adalah perempuan dan didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga setempat. Majelis muslimatan tersebut tidak diisi dengan kajian-kajian keislaman, program minggunya hanya diisi dengan pembacaan *tahlil* bersama setiap hari Jumat setelah Dzuhur. Oleh karena itu, edukasi keislaman terutama hadis *Akthar Ahl an-Nār al-Nisā'* sebagai pengingat bagi para perempuan agar senantiasa menjaga sikap dalam berumah tangga dinilai cukup objektif dan sesuai.

Program edukasi hadis ini merupakan wujud pengabdian dan bentuk implementasi Tri Dharma perguruan tinggi kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan kajian keislaman. Melalui program edukasi "Edukasi Hadis *Akthar Ahl an-Nār al-Nisā'* di Majelis Muslimatan Desa Katol Barat", program edukasi ini bertujuan untuk

memberikan pemahaman terhadap para jama'ah muslimatan tentang makna dan kandungan hadis tersebut, serta sebagai upaya preventif dari dua penyebab utama yang membuat perempuan banyak masuk neraka yang terdapat di dalamnya.

METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan edukasi hadis tentang “wanita adalah makhluk yang paling banyak menghuni neraka” dilaksanakan dengan metode ceramah di rumah Ibu Nasiyah selaku ketua majelis muslimatan desa Katol Barat, kec. Geger, kab. Bangkalan, Madura-Jawa Timur. Acara ini dilangsungkan pada hari Jumat, 3 Oktober 2025, mulai pukul 12.30 sampai 14.20 WIB. Acara ini dihadiri oleh seluruh anggota majelis muslimatan yang berjumlah 33 orang (yang terdiri dari ibu rumah tangga dan beberapa gadis remaja) dimulai dengan pembacaan *tahlil*, surat Yāsīn kemudian edukasi hadis.

B. Metode Pelaksanaan

Edukasi keislaman ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya mencegah berakarnya perilaku mengutuk dan mengingkari nikmat terutama dalam rumah tangga yang merupakan dua hal yang mampu menjerumuskan perempuan ke neraka. Edukasi ini menggunakan pendekatan pengajaran hadis dan bertujuan untuk memperdalam pemahaman para jamaah tentang hal-hal yang tidak boleh dianggap wajar dalam rumah tangga serta menanamkan nilai-nilai hadis yang disampaikan sehingga para jamaah majelis terdorong untuk saling menghargai, memahami dan mengerti dengan menjaga lisan sehingga terciptalah lingkungan kekeluargaan yang harmonis.

Kegiatan edukasi ini dilakukan dengan beberapa langkah; 1) permohonan izin serta permohonan persetujuan pada ketua majelis muslimatan desa Katol Barat untuk menyampaikan hadis kepada para jamaah muslimatan; 2) mempersiapkan materi dakwah yang sesuai untuk disampaikan kepada jamaah muslimatan; 3) edukasi keislaman yang diisi dengan menyampaikan hadis tentang “wanita adalah makhluk yang paling banyak menghuni neraka”.

HASIL PELAKSANAAN

Edukasi kepada masyarakat desa Katol Barat tentang hadis “wanita sebagai makhluk yang paling dominan menghuni neraka” riwayat Imām al-Ḥumaydī dilaksanakan di majelis Muslimatan (forum yang khusus ibu-ibu dan remaja perempuan). Hal ini dilakukan untuk mengingatkan masyarakat terutama para wanita yang menjadi objek utama edukasi ini, agar supaya berhati-hati dan sebagai upaya memperingatkan agar tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan mereka termasuk ke dalam golongan tersebut.

Edukasi ini merupakan salah satu upaya membumikan hadis di bumi Allah, yang mana hadis merupakan sumber hukum dan pedoman hidup kedua umat Islam setelah al-Qur’an (Tasbih, 2010). Selain itu, edukasi ini melibatkan mahasiswa dan masyarakat untuk duduk dalam satu majelis *ta’lim* dan semakin memperjelas peran mahasiswa sebagai *Guardion of Values* (penjaga nilai) dalam masyarakat. Edukasi hadis “wanita sebagai makhluk yang paling dominan menghuni neraka” di majelis *Muslimatan* desa Katol Barat ini dilakukan dalam beberapa tahap; *Pertama*, meminta persetujuan dan izin dari pihak yang bersangkutan, terutama tuan rumah dan ketua majelis muslimatan di desa Katol Barat, yaitu Ibu Nasiyeh, setelah berkonsultasi secara langsung, beliau memberikan persetujuan untuk pelaksanaan dakwah dan edukasi keislaman dengan berlandaskan pada satu hadis Rasulullah pada saat kegiatan mingguan rutin muslimatan berlangsung, tepatnya setelah pembacaan *tahlil* bersama, beliau juga mengabarkan kepada para Jama’ah tentang edukasi tersebut dan memberikan instruksi untuk memakai seragam *muslimatan*.

Kedua, menyesuaikan materi kajian yang akan disampaikan dengan objek dakwah, karena hal tersebut akan memberikan dampak yang proporsional terhadap keberhasilan suatu dakwah (Ridla et al., 2017). Dalam hal ini, masyarakat yang menjadi objek dakwah merupakan ibu-ibu dan remaja perempuan yang merupakan anggota majelis *muslimatan*, oleh karena itu, hadis tentang “wanita sebagai makhluk yang paling dominan menghuni neraka” merupakan hadis yang cocok mengingat seluruh objek dakwahnya adalah perempuan.

Ketiga, penyampaian hadis sebagai bentuk edukasi keislaman kepada masyarakat berkenaan dengan hadis “wanita sebagai makhluk yang paling dominan menghuni neraka” riwayat Imām al-Ḥumaydī di hadapan para jamaah *muslimatan* dilakukan setelah pembacaan *tahlīl* di teras rumah ketua muslimatan. Berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، ثنا سُفْيَانُ، ثنا مَنْصُورٌ نا دَرُّ الهمْدَانِيُّ، عَن وَائِلِ بْنِ مَهَانَةَ، عَن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ» فَقَامَتِ امْرَأَةٌ

لَيْسَتْ مِنْ عِلْيَةِ النِّسَاءِ فَقَالَتْ: لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِأَنَّكُنَّ تُكْتَبْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ» (Al-Ḥumaydī,

1996)

“Telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaydī, telah menceritakan kepada kami Sufyān, telah menceritakan kepada kami Manṣūr dari Dharr al-Hamdānī, dari Wā’il ibn Mahānah, dari ‘Abd Allah ibn Mas’ūd, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Bersedekahlah wahai kaum wanita, meskipun dengan perhiasan kalian, karena sesungguhnya kalian adalah penghuni neraka terbanyak.” Kemudian bangkit seorang wanita yang bukan dari kalangan wanita bangsawan, lalu bertanya: “Mengapa, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Karena sesungguhnya kalian banyak melaknat (mengutuk/mengeluh) dan kalian mengingkari (kufur) kebaikan suami (pasangan).”

Penyampaian hadis dilakukan dengan membaca hadis, dengan metode ceramah dengan menyampaikan sepenggal dan sepenggal *matan* hadis serta arti dan maksudnya, dalam penyampaian juga disertakan contoh-contoh yang relevan dan faktual yang cenderung banyak dilakukan oleh wanita. Prosesi dakwah dimulai dengan menyampaikan penggalan awal *matan* hadis, yaitu anjuran bersedekah dan beristighfar bagi wanita sebab ia adalah makhluk yang paling banyak menghuni neraka, hal tersebut tercantum dalam lafaz:

«تَصَدَّقْنَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ فَإِنَّكُنَّ أَكْثَرُ أَهْلِ النَّارِ»

“Bersedekahlah wahai kaum wanita, meskipun dengan perhiasan kalian, karena sesungguhnya kalian adalah penghuni neraka terbanyak.”

Penyampaian bahwa “wanita merupakan yang paling banyak menghuni neraka” disampaikan secara tegas, sehingga para jamaah merasakan adanya peringatan yang nyata terlebih ungkapan tersebut berasal dari hadis. Namun, setelah itu, dijelaskan bahwasannya Rasulullah tidak bermaksud memvonis para wanita sebagai ahli neraka,

akan tetapi hal tersebut merupakan peringatan cinta dari Rasulullah agar para wanita berhati-hati dan banyak beramal baik. Pada saat menyampaikan anjuran untuk memperbanyak bersedekah juga diselingi dengan hadis riwayat Imām Abū Dāwud berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ

صَدَقَةٌ، وَإِزْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَبَصْرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصْرَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ

وَالشُّوْكَةَ وَالْعِظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ، وَإِفْرَاقُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ»

“Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah bagimu, perintahmu untuk berbuat makruf (kebaikan) dan laranganmu dari perbuatan mungkar adalah sedekah, petunjukmu kepada seseorang yang tersesat di suatu wilayah adalah sedekah bagimu, bantuan penglihatanmu bagi orang yang rabun (buruk penglihatannya) adalah sedekah bagimu, menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan adalah sedekah bagimu, dan menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu adalah sedekah bagimu.”

Hadis di atas, disampaikan sebagai berkenaan dengan sedekah, agar masyarakat tidak mendefinisikan sedekah sebagai pemberian yang wajib dan harus berupa materi, akan tetapi bisa berupa hal-hal kecil dan sederhana yang bisa diberikan meskipun sedang tidak memiliki hal apapun untuk diberikan. Hal ini memberikan pemahaman baru bagi masyarakat agar tidak lagi menyempitkan makna sedekah. Setelah menyampaikan hal tersebut penggalan hadis terakhir disampaikan, yakni penyebab utama mengapa wanita banyak menjadi penghuni neraka;

لِأَنَّكُمْ تُكْفِرُونَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرُونَ الْعَشِيرَ

“Karena sesungguhnya kalian banyak melaknat (mengutuk/mengeluh) dan kalian mengingkari (kufur) kebaikan suami (pasangan).”

Penggalan hadis di atas, menyatakan bahwa sebab yang melatarbelakangi wanita banyak masuk neraka; yaitu dikarenakan banyak melaknat dan kufur terhadap kebaikan suami. Jadi, pada saat menyampaikan dakwah seputar penggalan hadis tersebut, dibagi menjadi dua, yaitu; *Pertama*, peringatan untuk berhati-hati dengan lisan. *Kedua*, anjuran supaya lebih banyak bersyukur. Kedua peringatan tersebut disampaikan begitu juga

dengan contoh-contohnya sehingga para jamaah *muslimatan* bisa mengetahui bahwa perilaku yang dijadikan contoh yang merupakan hal-hal yang dianggap wajar dalam keseharian sejatinya adalah hal yang dilarang bahkan mengakibatkan dirinya menjadi ahli neraka.

Contoh-contoh yang disebutkan cenderung ditujukan kepada ibu rumah tangga karena mayoritas jama'ah *muslimatan* yang berperan sebagai objek dakwah merupakan ibu rumah tangga. Pada peringatan pertama tentang untuk berhati-hati dengan lisan di atas dasari dari bunyi hadis yang menyatakan bahwa wanita banyak melaknat, contoh sederhananya saat seorang ibu menyaksikan anaknya berbuat nakal kemudian ia berkata "Dasar anak nakal, semoga kamu begini dan begitu!" perkataan tersebut merupakan contoh sederhana dari melaknat, yang merupakan perbuatan yang keharamannya disepakati oleh para Ulama.(Setiawan, 2019).

Pada peringatan kedua, disebutkan bahwa wanita banyak masuk neraka dikarenakan tidak bersyukur dan mengingkari kebaikan suami, pada bagian ini contoh yang disampaikan berupa keluhan yang biasanya dikatakan oleh seorang istri seputar masalah perekonomian yang menurun dalam rumah tangga, seperti pada saat ia tidak menerima nafkah sebesar yang biasanya diberikan oleh sang suami kemudian ia berkata, "Saya tidak pernah bahagia denganmu! Kamu tidak pernah mencukupi kebutuhan saya!". Perkataan tersebut muncul dikarenakan sang istri tidak pernah mensyukuri nafkah yang diberikan suami, akibatnya beliau mengingkari terhadap seluruh kebaikannya padahal hanya dalam satu kesempatan itu sang suami tidak bisa memberikan yang sama dan sebesar biasanya. Namun, bentuk kufur atau mengingkari suami tidak hanya berlaku dalam konteks ekonomi saja, hal tersebut bersifat universal dan tidak berkaitan dengan ruang dan waktu(Ghifari & Zakiyah, 2021). Terakhir, penyampaian ditutup dengan penegasan ulang materi dakwah, berupa anjuran untuk memperbanyak sedekah serta peringatan untuk senantiasa menjaga lisan dari perkataan mengutuk dan mengingkari kebaikan pasangan.

Setelah program edukasi ini dilaksanakan, pemahaman anggota majelis terkait hadis *akthar ahl al-nār al-nisā'* semakin meningkat, pada awalnya para jamaah berasumsi bahwa perempuan memiliki peluang minimum sebagai penghuni surga dan menganggap

bahwa Islam cenderung lebih memuliakan laki-laki akan tetapi setelah dilaksanakannya edukasi hadis ini, para anggota jamaah memahami bahwa perempuan tidaklah ditetapkan sebagai penghuni neraka, peningkatan pemahaman ini tidak terbatas pada hal tersebut, sebelumnya para jamaah hanya menerima hadis dengan lafaz *akthar ahl al-nār al-nisā'* dan tidak mengetahui kalimat setelahnya. Namun, melalui edukasi ini, para jamaah akhirnya mengerti bahwa dibalik penggalan hadis tersebut terdapat beberapa sebab yang menyebabkan perempuan mendominasi neraka.

Diskusi

Majelis *muslimatan* merupakan salah satu komunitas yang anggota atau para Jama'ahnya adalah perempuan dan seringkali didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Umumnya, majelis ini akan memiliki kegiatan atau program yang dilakukan secara berkala dan konsisten, seperti pembacaan *tahlīl* dan *'istighāthah*, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada keadaan spiritual masyarakat (Juhairiyah et al., 2022), dan bisa dijadikan sebagai salah satu sarana untuk berdakwah bagi para perempuan (Sari et al., 2025). Jadi, majelis ini bisa difungsikan sebagai tempat pembinaan spiritual masyarakat sekaligus media dakwah dengan mengadakan kajian-kajian keislaman yang berasal dari al-Qur'an dan hadis.

Kajian keislaman terutama yang secara spesifik membahas perempuan sangat cocok untuk dijadikan topik utama dalam majelis ini, contohnya hadis yang menyatakan *Akthar Ahl an-Nār al-Nisā'* yang objeknya secara spesifik adalah perempuan, maka pemahaman tentang hadis tersebut merupakan hal yang sangat penting pula. Oleh karena itu, kajian keislaman yang kemudian dikemas dalam program edukasi hadis ini memiliki serangkaian proses yang harus dilaksanakan, yaitu: 1) menyampaikan pemaknaan hadis secara konseptual (edukasi hadis); 2) menjadikan nilai-nilai yang terdapat dalam hadis tersebut sebagai milik diri dengan menggunakan contoh-contoh faktual yang banyak terjadi di lapangan.

KESIMPULAN

Hadis riwayat Imām al-Ḥumaydī no. 92 menyatakan bahwa manusia yang paling banyak masuk neraka adalah dari jenis kelamin perempuan, hadis ini sering dipahami sebagai bentuk deskriminasi terhadap perempuan. Dalam hadis ini juga disebutkan

bahwa penyebabnya adalah dua hal, yaitu; perempuan banyak mengutuk dan banyak mengingkari kebaikan suami. Namun, banyak perempuan yang tidak menyadari bahwa ucapan dan perbuatan yang mereka anggap wajar saja selama ini ternyata merupakan bagian dari dua perbuatan tersebut. Oleh karena itu, edukasi keislaman tentang hadis ini merupakan suatu jawaban untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masyarakat terkait hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhārī al-Ju'fī. (1400). *al-Jāmī' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīthi Rasūlillāhi*. al-Maṭba'ah al-Salafiyah.
- Al-Ḥumaydī, A.-I. 'Abī B. `Abd A. ibn al-Z. al-Q. (1996). *Musnad al-Ḥumaydī*. Dar al-Shuruq.
- Atoillah, A. N., Nurjanah, D., & Insani, F. R. (2021). Istri Nusyûz dalam Pandangan Ulama Pedesaan. *Istinbath / Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 16(2), 189. <https://doi.org/10.36667/istinbath.v16i2.271>
- Elviandri, Saiin, A., & Farkhani. (2019). Pembacaan kaum feminis terhadap hadits-hadits misoginis dalam Sahīh Bukhāri. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 19(2), 243–257. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v19i2.243-257>
- Ghifari, M., & Zakiyah, U. (2021). REINTERPRETASI HADIS PEREMPUAN MAYORITAS PENGHUNI NERAKA. *Pegon; The International Journal of Islam Nusantara Civilization*, 5(1), 97–114.
- Hawirah, H. (2019). Wawasan al-Qur'an tentang Laknat. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian All-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 35–52.
- Juhairiyah, J., Rofiki, R., Mokhtar, W. K. A. W., & Riadi, A. (2022). IMPLEMENTASI TRADISI MUSLIMATAN TERHADAP SPIRITUAL MASYARAKAT DI DESA SANA DAJA PASEAN PAMEKASAN. *Al-Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 62–81.
- Keny, M. R., Alfarisi, S., & Burhani, H. (2025). *Bullying verbal perspektif tasawuf (studi analisis pemikiran Al-Ghazali tentang maksiat lisan dalam bidāyatul hidāyah)* 5(2), 58–71. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i2.194>
- Mubarokah, L. (2021). Wanita dalam Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 23–31.
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto, S. (2017). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Samudra Biru.

Sari, R., Ali, A. Z., & Prenduan, U. A. (2025). Peran Perempuan Dalam Dakwah (Studi Kasus Pada Ranting Muslimatan NU Desa Jaddung Pragaan). *Values; Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(3), 412–426.

Setiawan, A. (2019). Perempuan Sebagai Mayoritas Penghuni Neraka dan Kelemahannya dari Sisi Akal dan Agama (Sanggahan atas Gugutan Kaum Feminisme Terhadap hadis 'Misoginis'). *Tajdid*, Vol. 18(Nol.1), 1–23.

Tasbih, T. (2010). Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Al-Fikr*, 14(3), 331–341.